

**KONTRIBUSI KH HANAFIE GOBIT DALAM
MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM
DI KOTA BANJARMASIN
(Studi tentang Penguatan Pendidikan Agama Islam di Banjarmasin)**

Husna
STAI Al Jami Banjarmasin
Email: husnaarsyad3232@gmail.com

Abstrak

KH Hanafie Gobit adalah salah seorang ulama dan tokoh pendidikan Islam. Melalui usaha beliau dan keluarga besarnya didirikan beberapa lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini meneliti kontribusi beliau dan keluarga besar terhadap penguatan pendidikan, baik melalui SMIP 1946, Pesantren Hunafaa maupun STAI Al Jami. Metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif. Setelah dilakukan observasi di lapangan, wawancara dengan anak-menantu dan cucu-cucu beliau serta studi dokumen, dapat disimpulkan bahwa kontribusi beliau dan keluarga mencakup aspek pembangunan dan pendanaan, kepemimpinan dalam kepengurusan lembaga serta ikut mengabdikan diri secara tenaga pengajar, baik secara formal sebagai guru dan dosen, maupun secara nonformal sebagai pengasuh antri dan pengasuh pengajian. Dengan pengorbanan dan semangat pengabdian tanpa pamrih ketiga lembaga pendidikan yang didirikan masih eksis hingga sekarang dengan segala dinamikanya.

Keyword: *Kontribusi, KH. Hanafi Gobit, Pengembangan Lembaga, PAI.*

A. Pendahuluan

Ulama merupakan seseorang atau kelompok yang memiliki keluasan dan ketinggian ilmu, khususnya ilmu agama, kebaikan dan keterpujian akhlaknya, dan pengakuan atau legetimasi dari masyarakat di mana dia atau mereka tinggal.¹ Ulama adalah orang yang memiliki ilmu agama dan pengetahuan. Keulamaan yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah Swt.² Demikian pula seorang ulama bernama Hanafie Gobit. KH. Hanafie Gobit (1915-1990) adalah salah seorang tokoh pendidikan Islam di Kalimantan Selatan, khususnya di kota Banjarmasin. Komitmen beliau terhadap dunia pendidikan sangat besar. Beliau menjadi anggota Persatuan Guru

¹ Makmur Ahdi, *Ulama Dan Pembangunan Sosial* (Aswaja Pressindo, 2015), <http://idr.uin-antasari.ac.id/8916/>.

² Ahmad Mukri Aji, "Ulama, Jangan Menjadi Sumber Perselisihan," *ADALAH* 2, no. 4 (May 22, 2018), <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/11418>.

Sekolah Islam Banjarmasin, salah seorang tokoh pendiri SMT (Sekolah Menengah Tinggi) sekaligus sebagai gurunya tahun 1946-1950. Beliau pencetus berdirinya Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) yang didirikan pada tanggal 15 Oktober 1946 yang kini bernama SMIP 1946. Sebelum sekolah-sekolah banyak berdiri, dulu orang dari Gambut, Banjarbaru, Marabahan dan sebagainya rela bersekolah di sini meskipun menempuh jarak puluhan kilometer. KH. Hanafie Gobit juga pendiri Al-Ma'had al-Islamy, guru pada Sekolah Hakim dan Jaksa (SHD), Guru pada sekolah Kaikyo Gakko Ing., Guru pada KNS (Kwekschool Nieuw Stijl) tahun 1947, dosen agama Islam pada Universitas Lambung Mangkurat tahun 1967-1969, guru pamong praja selama 10 tahun, dosen tetap IAIN Antasari dan menjabat sebagai Wakil Dekan III Fakultas Syari'ah tahun 1971-1972, Dosen Luar Biasa IAIN Antasari tahun 1974-1983. Di masa tuanya KH. Hanafie Gobit juga menjadi pendiri Pondok Pesantren Hunafaa Banjarmasin, dalam perkembangan seterusnya dilanjutkan oleh HM. Qasthalani, LML dan KH. Husin Naparin, Lc, MA, yang belakangan juga mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin.

Beliau wafat pada 12 April 1990 M dalam usia 75 tahun. Almarhum meninggalkan seorang istri dan 11 orang anak serta 24 orang cucu. Nama istri Hj. Asiah binti H. Abdul Karim, Nama anak-anak: Ir. H. Ma'mun, Hj. Siti Wardah, Hj. Rusyidah, Hj. Yusriah, Dra. Hj. Mashunah Hanafi, MA, Dra. Hj. Unaizah, Hj. Madihah, BA, Dra. Hj. Shofwati, Drs. H. Usamah, M.Pd, Dra. Hj. Nailah, Dra. Hj. Rajihah Hanafi, M. Pd.I. Nama-nama menantu Hj. Mutiah, H. Supian Turmuzi, H. Ishak Zarkasi, H. Tata Sutamsa, Drs. HM Qasthalani, LML, KH Husin Naparin, Lc, MA., Ir. H. Lukman, Drs. H. Sam'ani Ma'ruf, Dra. Hj. Ratna Nurul Azizah, Drs. H. Murtaji dan Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag.

Bagi sebagian tokoh ulama, setelah wafat keulamaan dan perannya dalam dakwah dan pendidikan kurang berlanjut disebabkan tidak adanya kader penerus di kalangan anak cucu, menantu dan sebagainya. Sehingga tidak jarang yang tertinggal adalah kitab-kitab yang menumpuk di lemari dan tidak terbaca lagi akhirnya musnah dimakan rayap, atau hanya tertinggal makam/kuburan yang diziarahi dan dikeramatkan, atau hanya tersisa cerita kenangan dari mulut ke mulut keturunan, murid-murid dan warga sekitarnya. Hal seperti ini tentu tidak ideal, karena berakibat terputusnya misi dakwah dan pendidikan Islam. Dakwah dan pendidikan Islam sebagai upaya untuk menanamkan ajaran agama Islam kepada masyarakat haruslah terus berlanjut sepanjang zaman dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karenanya, ulama memiliki posisi yang cukup penting dalam masyarakat, mereka tidak hanya sebagai panutan namun juga sebagai penentu dalam pengambilan keputusan terkait dengan kemaslahatan umat.³

Kelemahan seperti itu dapat diantisipasi oleh KH Hanafie Gobit dan keluarganya. Ketika menyekolahkan atau menguliahkan anak beliau cenderung kepada sekolah agama atau kuliah di perguruan tinggi agama. Begitu juga ketika memilih menantu untuk suami anak-anak putrinya, beliau cenderung bermenentukan orang yang berpendidikan agama. Hal ini beliau sadari dari awal bahwa manusia tidak hidup selamanya, karena itu harus ada generasi berikutnya sebagai pelanjut yang meneruskan tugas dakwahnya, baik di masyarakat maupun melalui lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan dan dicita-

³ Mutrofin Mutrofin and Izzul Madid, "Dikotomi Ulama menurut Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 2 (October 31, 2021): 147-56, <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i2.9243>.

citakan. Beliau tidak ingin ketokohnya berhenti dengan wafatnya atau pendidikan yang didirikan menjadi mandeg karenanya.

Menurut pengamatan pendahuluan peneliti, ternyata anak-menantu dan cucu-cucu KH. Hanafie Gobit terus melanjutkan usaha-usaha dakwah dan pendidikan Islam yang telah didirikan dan dicanangkan sebelumnya. Beliau tidak hanya berwacana dan berceramah secara lisan atau tulisan, tetapi benar-benar diimplementasikan secara nyata dalam wujud pendirian dan pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sangat dibutuhkan masyarakat di masanya bahkan hingga sekarang. Lembaga pendidikan yang beliau dirikan dan kembangkan bersama anak cucu, tidak menganut dikotomi, melainkan pendidikan agama dan umum sama-sama dilaksanakan secara terintegrasi sehingga lulusannya dapat berperan dalam berbagai kehidupan masyarakat. Pendidikan agama Islam lebih diperkuat, tidak semata bergantung pada kurikulum yang ada saja. Pendidikan agama ditambah, baik pada kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti adanya kegiatan belajar sore, pengajian di asrama, latihan berpidato, pembelajaran bahasa Arab/kita kuning, juga praktik-praktik keagamaan di masjid dan langgar sekitarnya. Siswa, santri dan mahasiswa dilibatkan dalam pengabdian masyarakat seperti penyelenggaraan jenazah, menjadi imam/muadzin, mengaji Alquran dan sebagainya. Selain itu pendidikan akhlak juga sangat diutamakan melalui keteladanan para guru dan penegakan tata tertib agar terwujud siswa/santri dan mahasiswa yang berakhlak islami.

Komitmen ini ditunjukkan dengan memberikan kontribusi yang optimal. Kontribusi tersebut kelihatannya mencakup konsep pemikiran akan perlunya pengembangan pendidikan Islam, yang diwujudkan dengan upaya pembangunan fisik lembaga pendidikan Islam dimaksud, yang didahului dengan mewakafkan tanah dan mencarikan dananya, disertai kemauan untuk memimpin dan mengelola agar lembaga pendidikan yang ada berjalan dengan baik, serta keaktifan menjadi pengajarnya. Sebelum didukung oleh masyarakat luas, pihak keluarganya yang menjadi penopang dan pelaksana utama. Jadi tidak sekadar memberikan pemikiran atau gagasan-gagasan saja.

Hasilnya lembaga-lembaga pendidikan terus berkembang bahkan semakin maju sekarang ini dan diminati oleh masyarakat Banjarmasin dan sekitarnya. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut terus diperkuat yang mungkin lebih unggul dibandingkan sekolah/madrasah lainnya. Hal ini kiranya perlu untuk diteliti lebih jauh dengan fokus utama tentang kontribusi keluarga besar KH. Hanafie Gobit untuk penguatan pendidikan Islam di Kota Banjarmasin. Sumber data adalah keluarga besar almarhum, khususnya anak-anak, menantu-menantu dan cucu-cucu yang masih hidup, dengan teknik penggalan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumen.

B. Kerangka Teori

1. Kontribusi Masyarakat dalam Pendidikan Islam

Pendidikan sangat penting, dan merupakan hak semua orang untuk mendapatkannya. Karena itu dalam ranah pendidikan berlaku prinsip *education for all* atau *universal education*.⁴ Adalah kewajiban pemerintah, masyarakat dan orang tua untuk memenuhinya. Di dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dinyatakan, pengadaan dan pendayagunaan sumber

⁴Wahjotomo, *Wajib Belajar Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 5.

daya pendidikan dilakukan oleh pemerintah, masyarakat dan atau keluarga peserta didik. Undang-Undang ini dinyatakan pentingnya peran serta masyarakat sebagai berikut:

- a. Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional;
- b. Ciri khas satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat tetap diindahkan;
- c. Syarat-syarat dan tata cara dalam penyelenggaraan pendidikan ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.⁵

Di dalam pasal 8 UU Sisdiknas dinyatakan bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan. Kemudian pada pasal 54 ayat (1) dinyatakan bahwa peran masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan peningkatan mutu pelayanan pendidikan; (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.

Di masa lalu peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional adalah diberikannya kesempatan dan kepercayaan kepada masyarakat untuk mengelola pendidikan secara swasta, yang pendanaan, pengadaan tenaga pendidikan, kurikulum dan sebagainya menjadi tanggung jawab organisasi pendidikan (yayasan) yang menyelenggarakannya, walaupun pemerintah tetap berupaya membantu dan ikut dalam pembinaannya.

Seiring dengan era otonomi daerah dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, maka daerah diberi kewenangan yang lebih luas dalam menata dirinya sendiri. Seperti dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan termasuk pula di bidang pendidikan (desentralisasi pendidikan). Masyarakat tidak saja sebatas dimintakan peran sertanya dalam kontribusi pendanaan saja, tapi sampai kepada pembaruan kurikulum, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM), evaluasi dan sebagainya juga disertakan, di samping di segi pendanaan dan pengelolannya.

Kebijakan pendidikan yang sebelumnya lebih merupakan kewenangan pusat mengaturnya, dalam hal ini adalah Departemen yang menaungi suatu lembaga pendidikan, maka dalam era otonomi daerah, pihak masyarakat bersama sekolah diberi kepercayaan untuk turut serta merencanakan, merumuskan dan melaksanakannya. Hal ini sejalan dengan kebijakan nasional dalam bidang pendidikan, yang di antara program pembangunan bidang pendidikan adalah melakukan pembaruan sistem pendidikan termasuk pembaruan kurikulum, berupa diversifikasi kurikulum, untuk melayani keragaman peserta didik, penyusunan kurikulum yang berlaku nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat, serta diversifikasi jenis pendidikan secara profesional.

⁵*Pedoman Pendidikan Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 13 dan 16.

Dalam konteks pemberian kewenangan dan peran serta yang lebih besar dalam pengelolaan pendidikan inilah dikenal istilah manajemen pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*). Pendidikan berbasis masyarakat ini dapat dirumuskan sebagai “pendidikan yang sebagian besar keputusan-keputusannya dibuat oleh masyarakat” (*education in which a high proportion of decisions are made by community*).⁶

Di dalam pendidikan berbasis masyarakat dijalin kerjasama yang erat antara sekolah dengan masyarakat, yang bermuara pada terwujudnya masyarakat pendidikan dan kualitas pendidikan yang dikehendaki. Kerjasama tersebut melibatkan keluarga (orang tua), sekolah (guru dan administrasi sekolah) dan kalangan masyarakat, merupakan cara yang efektif untuk membentuk kerjasama masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan, atau biasa dikenal dengan masyarakat pendidikan. Masyarakat pendidikan mengandaikan terbentuknya kerjasama yang bersifat kolaboratif di mana hasrat bersama yang dirumuskan dalam tujuan dasar masyarakat pendidikan mendasari semua kegiatan yang dilakukan semua komponen masyarakat bekerjasama, membagi sumber daya, kekuatan dan otoritas untuk mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai secara perorangan.⁷

Pendidikan berbasis masyarakat tidak saja tertuju kepada lembaga persekolahan yang ada di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional atau instansi lain, tetapi juga ditekankan pada semua lembaga pendidikan, termasuk madrasah-madrasah yang berada dalam lingkungan atau binaan Departemen Agama RI. Sebagai manajemen dalam pendidikan berbasis masyarakat di sekolah-sekolah maka untuk hal sama bagi madrasah juga menghendaki adanya keterlibatan aktif berbagai komponen masyarakat dalam manajemen madrasah. Beberapa komponen eksternal madrasah yang harus terlibat dalam manajemen pendidikan berbasis masyarakat ini, yaitu:

- a. Pemerintah Daerah;
- b. Kelompok orang tua murid;
- c. Dewan (Majelis) madrasah;
- d. Pondok Pesantren;
- e. Asosiasi profesi (praktisi dan pemerhati pendidikan);
- f. Lembaga Swadaya Masyarakat (GN-OTA, BAZ dan sejenisnya);
- g. Masyarakat umum;
- h. Lembaga-lembaga sosial keagamaan;
- i. Perbankan, dll.⁸

⁶Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Pengembangan Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adikarya, 2000), h. 173.

⁷Patty Molloy, et al. , *Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 57.

⁸Dayono, *Komponen-komponen Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 2001), h. 118

Pendidikan berbasis masyarakat dirancang, diatur, dilaksanakan, dinilai dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah kepada usaha untuk menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan masyarakat tertentu, dengan berorientasi kepada masa depan dan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Pendidikan berbasis masyarakat pada dasarnya dirancang oleh masyarakat untuk membelajarkan masyarakat, sehingga mereka berdaya, memiliki kekuatan untuk membangun dirinya sendiri, yang sudah barang tentu melalui interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian konsep pendidikan berbasis masyarakat dapat dikatakan sebagai pendidikan yang berasal dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.⁹

Pengelolaan pendidikan berbasis masyarakat memiliki tiga elemen, yaitu:

- a. Mementingkan warga belajar, seperti pentingnya mendengarkan suara warga belajar, menggunakan apa yang diinginkan warga, percaya akan kemampuan belajar setiap warga belajar yang memiliki kekuatan, keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman serta adanya kesetaraan antara warga belajar dengan pembina program belajar (sekolah). Seterusnya mendorong warga belajar ikut aktif terlibat dalam kegiatan belajar, dan kegiatan kemasyarakatan dan memperhatikan kebutuhan warga masyarakat, karena sebenarnya masyarakatlah yang tahu apa yang mereka butuhkan.
- b. Program dimulai dari perspektif yang kritis, yang menekankan pentingnya perbaikan kemampuan dasar masyarakat, meningkatkan kemampuan yang sudah ada dan partisipasi dalam setiap kegiatan.
- c. Pembangunan masyarakat yang menekankan bahwa program belajar harus berlokasi di masyarakat, menjawab kebutuhan-kebutuhan masyarakat, menciptakan rasa memiliki, dan program belajar itu dirancang, diputuskan dan diatur oleh masyarakat, sehingga mereka membentuk satuan yang lebih besar.¹⁰

Jadi, pendidikan berbasis masyarakat menempatkan sekolah tidak teralienasi dari kehidupan masyarakat. Para pelaksana pendidikan di sekolah berintegrasi dengan masyarakat dan masyarakat terlibat aktif dalam penyelenggaraan sekolah, memiliki rasa memiliki dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap sekolah karena berkepentingan terhadap lulusan sekolah tersebut. Orangtua, keluarga, masyarakat dan organisasi kemasyarakatan, berhak untuk berperan serta, berpartisipasi atau berkontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan secara swasta (mandiri), mulai dari pendirian, pendanaan, manajemen kepemimpinan dan pengajaran, sampai kepada evaluasi pendidikan. Dalam peran sertanya itu pemerintah juga berkewajiban dan bertanggung jawab untuk membantu, sehingga penyelenggaraan pendidikan oleh masyarakat dapat lebih berhasil secara optimal.

2. Kebutuhan Masyarakat terhadap Pendidikan Islam

Dilihat dari berbagai aspeknya, manusia memerlukan pendidikan. Karenanya, pendidikan baik umum, keterampilan maupun pendidikan agama, merupakan kebutuhan setiap manusia. Muzayyin Arifin menyebutkan pendidikan itu sangat penting karena

⁹Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Pengembangan Pendidikan...*, h. 187.

¹⁰Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Pengembangan Pendidikan...*, h. 188.

sejalan dengan kebutuhan dan kodrat manusia. Di antara kodrat manusia adalah dapat dan harus dididik. Secara pedagogis, manusia disebut sebagai *homo - educandum*, atau *animal educabil*, artinya makhluk yang harus dididik agar berkembang menjadi manusia yang baik. Berbeda dengan binatang yang sifatnya statis, seperti binatang sirkus, mereka hanya membutuhkan latihan (*dressur*), bukan pendidikan.

Dilihat dari aspek psikologis, manusia disebut psiko-fisik netral, yaitu makhluk yang memiliki kemandirian (*selfstandingness*) jasmaniah dan rohaniah. Dalam kemandirian itu manusia memiliki potensi dasar atau kemampuan dasar sebagai bekal untuk dapat bertumbuh kembang. Pertumbuhan dan perkembangannya itu memerlukan pendidikan. Dilihat dari aspek sosiologis dan kultural, manusia disebut *homo-socius*, yaitu makhluk yang bewatak dan berkemampuan dasar dan instink (*gharizah*) untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dan berinterrelasi dengan sesamanya dan memiliki tanggung jawab sosial. Dalam hubungan hidup demikian, manusia saling tergantung sama lain, saling memiliki kewajiban dan hak, dan ada aturan yang harus ditaati, maka karenanya manusia memerlukan pendidikan. Dilihat dari aspek filosofis, manusia disebut *homo-sapiens*, makhluk yang memiliki kemampuan untuk berpengetahuan, mereka memiliki instink *neurigig* atau sifat ingin tahu (*curiosity*). Guna menjawab dan memenuhi sifat keingintahuan manusia maka diperlukan pendidikan.¹¹

Dilihat dari aspek agama, manusia disebut *homo-divinans* (makhluk bertuhan) atau *homo-religijs* (makhluk beragama). Di dalam dirinya ada *gharizah* beragama (*naturaliter religiosa*) yang dibawa sejak lahir, dalam arti semua manusia sejak di alam roh (kandungan ibunya) sudah mengakui memiliki fitrah berupa pengakuan dan persaksian akan adanya Tuhan (QS al-A'raf: 172). Akan tetapi semua ini memerlukan pengarahan dan pengembangan sesudah lahir, dan di sinilah perlunya pendidikan dari orang tua, sekolah dan lingkungan sekitarnya.¹²

Sejak manusia lahir ke dunia, ia sudah mendapatkan pendidikan dari keluarganya. Bertindak sebagai guru sekaligus orangtuanya adalah ayah dan ibunya. Merekalah yang secara biologis dan kodrati berperan sebagai pendidikan anak yang utama dan pertama. Pendidikan dalam keluarga sangat menentukan, lebih-lebih pendidikan agama atau keimanan. Tujuan pendidikan membentuk nilai-nilai karakter siswa.¹³ Guru di sekolah dan guru yang diundang ke rumah tidak dapat memberikan pendidikan agama yang sebenarnya, mereka hanya membantu orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu pendidikan agama dalam rumah tangga harus diprioritaskan dan tidak boleh diserahkan sepenuhnya kepada sekolah.¹⁴ Dunia pendidikan saat ini sangat membutuhkan

¹¹Muzayyin Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 21.

¹²Muzayyin Arifin, *Hubungan Timbal Balik ...*, h. 22.

¹³ Aslan, Agus Setiawan, and Hifza, "Peran Pendidikan Dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya Di Temajuk," *FENOMENA: Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2019): 11–30, <https://doi.org/10.21093/fj.v11i1.1403>.

¹⁴Ahmad Tafsir (Editor), *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 8.

karakter guru yang demikian, sehingga dalam proses pendidikan akan berdampak manfaat bagi anak didik.¹⁵

Meskipun demikian, tidak semua orangtua mampu memberikan pendidikan dengan baik, lebih-lebih pendidikan agama. Disebabkan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan orangtua, pendidikan sekolah menjadi sangat penting untuk membantu orangtua mendidik anak. Berkaitan ini gurulah yang berperan dan bertanggung jawab, sebab secara profesional mereka memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang pendidikan anak.¹⁶ Begitu pula dengan peran orang tua. Bahwa orang tua harus memiliki pengetahuan Islam yang terintegral untuk melaksanakan konsep pendidikan tauhid dalam keluarganya.¹⁷

Jauh sebelum Indonesia merdeka, sudah ada lembaga-lembaga pendidikan Islam, sebab agama Islam yang dianut mayoritas penduduk sudah mewajibkan pendidikan bagi penganutnya. Sesudah merdeka kewajiban ini diatur melalui peraturan perundang-undangan. Di dalam Pasal 31 Ayat (1) dan (2) UUD 1945 diterangkan, tiap-tiap warganegara berhak mendapatkan pengajaran, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.

Hak seluruh lapisan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan ini sejjiwa dengan Hasil Konferensi Pendidikan untuk Semua (Education for All) yang dilaksanakan di Jomtien Thailand pada bulan Maret 1990, yang diikuti oleh 1500 peserta dari 155 negara, termasuk Indonesia. Konferensi ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak bagi semua orang dan dapat membantu meyakinkan agar orang dapat meningkatkan kualitas dan taraf hidupnya, lebih aman, lebih sehat dan lebih berhasil.¹⁸ Hal ini ditegaskan pula oleh Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI pada Seminar Pendidikan Berkelanjutan yang dilaksanakan pada tanggal 30-31 Oktober 1992, yang mendeklarasikan pendidikan untuk semua di Indonesia, khususnya berkaitan dengan perkembangan pendidikan dasar. Deklarasi ini menekankan pentingnya pendidikan semesta (universal education), artinya pendidikan nasional di Indonesia diatur dengan sistem terbuka dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua warganegara untuk memperoleh pendidikan, khususnya pendidikan dasar.¹⁹ Untuk merealisasikan keputusan dan kebijakan di atas, maka Pemerintah sejak Pelita III hingga sekarang terus mengupayakan program wajib belajar pendidikan dasar 6 dan 9 tahun. Titik berat program ini adalah: 1) penuntasan anak usia 7-12 tahun untuk sekolah dasar (SD/MI); 2) penuntasan anak usia 13-15 tahun untuk SLTP/MTs; dan 3) pendidikan untuk semua, sebagaimana diatur dalam PP No. 28/1990 tentang Pendidikan Dasar.²⁰

Mengacu kepada ketentuan luhur yang termaktub dalam UUD 1945 Pasal 31 dan peraturan lain yang menyertainya yang diupayakan pula dengan penancangan program wajib belajar pendidikan dasar, maka seyogyanya tanggung jawab pendidikan sepenuhnya berada di tangan pemerintah sebagai penyelenggara negara. Namun

¹⁵ Agus Setiawan, "Relevansi Pendidikan Akhlak Di Masa Modern Perspektif Bediuzzaman Said Nursi," *Syamil* 4, no. 2 (2016): 105–28.

¹⁶A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia-Indonesia, 1993), h. 25.

¹⁷ Agus Setiawan, "Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam," *EDUCASIA* 2, no. 1 (2017): 1–21.

¹⁸Wahjotomo, *Wajib Belajar*, h. 52.

¹⁹Wahjotomo, *Wajib Belajar*, h. 4.

²⁰Wahjotomo, *Wajib Belajar*, h. 6.

mengingat keterbatasan pemerintah baik di segi dana, tenaga, sarana dan fasilitas, maka sejak awal dijalankannya pendidikan, pemerintah sudah menekankan pentingnya keterlibatan atau partisipasi aktif dari masyarakat.

Kamrani Buseri mengatakan, pendidikan Islam adalah usaha untuk memanusiakan manusia. Pendidikan Islam merupakan motor penggerak terjadinya interrelasi antara akidah, ibadah, muamalah, mengembangkan fitrah dan hanif, serta seluruh potensi kemanusiaan untuk mewujudkan fungsinya sebagai *'abdullah sekaligus khalifatullah fi al-ardh* secara simultan, menuju manusia sempurna.²¹

Pendidikan juga tidak dibatasi oleh usia. Walaupun ada lembaga persekolahan (SD-SMTA) serta perguruan tinggi, namun di luar itu pendidikan juga dapat dilangsungkan dan diberikan. Bahkan hingga usia tua pun pendidikan tetap diperlukan. Di sini berlaku konsep pendidikan seumur hidup atau sepanjang hayat, *life long education*.²²

Jadi, pendidikan Islam hakikatnya berlangsung seumur hidup, karena itu sepanjang hayat di kandung badan manusia hendaknya selalu belajar dan belajar, sehingga kepribadiannya semakin matang dan dewasa. Usia tua tidak menghalangi seseorang untuk belajar. Manusia baru istirahat untuk belajar ketika sudah meninggal dunia. Secara formal lembaga pendidikan itu dimulai dari pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs, pendidikan menengah (SMA, SMK dan MA dan pendidikan tinggi di perguruan tinggi dalam berbagai nama, fakultas dan jurusannya.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial.²³ Teknik pengumpulan data yaitu observasi di lapangan, wawancara dengan anak-menantu dan cucu-cucu beliau serta studi dokumen, dapat disimpulkan bahwa kontribusi beliau dan keluarga mencakup aspek pembangunan dan pendanaan, kepemimpinan dalam kepengurusan lembaga serta ikut mengabdikan diri secara tenaga pengajar, baik secara formal sebagai guru dan dosen, maupun secara nonformal sebagai pengasuh santri dan pengasuh pengajian.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kontribusi dalam Aspek Pembangunan Fisik dan Pendanaan

a. SMIP 1946

KH Hanafie Gobit berusaha merealisasikan pendirian dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang tidak jauh dari tempat tinggalnya yang dapat memfasilitasi kebutuhan pendidikan Islam di masanya, khususnya di Kota Banjarmasin dan sekitarnya. Untuk itu beliau sekeluarga berkontribusi dalam hal pembangunan fisik dan mencarikan dananya. Hal ini tampak dari sejumlah tanah dan bangunan yang diwakafkan, terutama untuk pondok

²¹Kamrani Buseri, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2005), h. 6-7.

²²AJ Croply, *Pendidikan Seumur Hidup*, Alih bahasa Sarjan Kadir, (Surabaya: Usaha Nasional, tth) h. 32.

²³ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches* (California: Sage Publications, Inc, 1994).

pesantren Hunafa dan STAI Al Jami. Selama ini tanah-tanah di dalam Kota Banjarmasin, nilai ekonomi (harganya) cukup tinggi, apalagi letaknya cukup strategis seperti sekitar Masjid Jami Banjarmasin. Tetapi keluarga besar KH Hanafie Gobit tidak melihat dari nilai ekonomi tersebut, melainkan nilai wakaf dan kepentingannya untuk pengembangan pendidikan Islam, untuk kepentingan umat Islam. Mereka mungkin bukan keluarga yang tergolong kaya, tetapi komitmennya terhadap pendidikan Islam sangat tinggi sehingga rela berkorban untuk memajukannya.

Tidak semua tanah untuk wakaf tersedia, keluarga besar KH Hanafie Gobit juga membeli beberapa petak tanah, dan sebagian besar juga menggali dananya dari lingkungan keluarga besar. Baru kemudian menggali dana dari para donator lainnya. Artinya mereka memulai berbuat baik dari diri dan keluarga sendiri, baru kemudian mengajak orang atau pihak lain. Ajaran agama memang menghendaki demikian, memulai dari diri sendiri dan keluarga, baru kemudian mengajak orang lain. Hal ini telah pula dicontohkan oleh Rasulullah saw. Ketika beliau mendakwahi orang maka keluarga yang lebih dahulu diutamakan, dan ketika mengajak orang lain berkorban, beliau pula yang memberikan keteladanan, sehingga istri beliau Khadijah yang semula merupakan saudagar kaya, akhirnya semua hartanya disumbangkan untuk agama.

Keluarga KH Hanafie Gobit tidak saja dengan mewakafkan tanah dan dana, tetapi juga rela untuk tidak mengambil keuntungan dari lembaga pendidikan yang ada. Sebagaimana ditekankan oleh KH Husin Naparin, Lc, MA, pihaknya sering mengikhhlaskan jatah uang honorarium yang menjadi haknya, bahkan disumbangkan lagi untuk kepentingan melengkapi sarana dan fasilitas yang selama ini dirasakan masih terbatas. Padahal peran dan tanggung jawab mereka sangat besar.

Pada tahun 2015 atas pemikiran dan gagasan dari beberapa tokoh ulama, salah satunya adalah gagasan yang disampaikan KH. Husin Naparin, Lc, MA (salah seorang menantu KH. Hanafie Gobit), agar Yayasan Pendidikan Islam SMIP 1946 sudah saatnya memiliki sebuah gedung aula yang representatif yang dapat dijadikan multi-fungsi, bisa sebagai Islamic Centernya SMIP 1946 dalam pengembangan pendidikan berbasis keagamaan, namun bisa juga sebagai sarana penunjang untuk kemaslahatan SMIP 1946 ke depan. Atas gagasan tersebut maka mulai tahun 2015 dibangunlah sebuah bangunan permanen di kompleks SMIP 1946, yang sekarang masih dalam tahap penyelesaian, dan aula pertemuan tersebut diberi nama Aula Pertemuan KH. Hanafie Gobit yang tidak lain dimaksudkan adalah untuk mengenang salah seorang pendiri lembaga ini.

b. Pesantren Hunafaa

Begitu juga dengan Pesantren, KH Hanafi Gobit dan keluarga menyediakan tanah wakaf dan mencarikan dana untuk pembangunan sarana dan fasilitasnya. Pada tahun 1991 dibangun sebuah asrama berlantai 2 (dua) yang diperuntukkan bagi santri putra berbentuk L, terdiri dari 10 kamar, ditambah ruangan kantor, aula, ruang tamu, kamar mandi dan WC serta dapur. Kesemuanya mampu menampung 50 orang santri. Bangunan asrama beserta fasilitasnya ini dibangun di atas sebidang tanah berukuran 22 x 36 meter.

Kontribusi KH Hanafie Gobit dan keluarga adalah dalam hal penyediaan tanah dan dana pembangunannya. Status tanah adalah wakaf dari KH. Hanafie Gobit, dengan nomor sertifikat 268. Biaya pembangunan saat itu sebesar Rp. 65.000.000. Sebagian besar biaya ini bersumber atau diperoleh dari anak, menantu KH. Hanafie Gobit dan para donator yang juga dari kalangan keluarga KH. Hanafie Gobit. Bangunan asrama tersebut sekarang masih tetap kokoh berdiri.

Kemudian pada tahun 1993 pondok pesantren Hunafaa membeli sebidang tanah berukuran 15,5 x 16,4 meter berikut sebuah rumah di atasnya yang berdampingan dengan asrama putra yang sudah ada. Tanah tersebut adalah milik Zubaidah yang telah diwarisi oleh anaknya Abdurrahman. Tanah bangunan rumah di atasnya tersebut dibeli dengan harga Rp. 11.000.000, yang kemudian rumah tersebut diperuntukkan untuk asrama putri. Pada tahun 1996 rumah untuk asrama putri tersebut dibongkar untuk dibangun asrama baru berlantai 2 semi permanen yang tetap diperuntukkan untuk santri putri pondok pesantren Hunafaa. Pada akhir tahun 2017 bangunan asrama putri tersebut dijual ke pihak Yayasan Al Jami Banjarmasin (Masjid Jami Banjarmasin), sedangkan santri putri yang menghuni asrama tersebut dipindah ke rumah KH. Husin Naparin, Lc, MA yang berada di depan bangunan asrama yang dijual tersebut. Kemudian rumah tersebut oleh KH. Husin Naparin, Lc, MA sebagian dihibahkan ke Pondok Pesantren Hunafaa untuk dijadikan asrama putri hingga sekarang. Mereka yang tinggal di pondok pesantren hanya membayar Rp 100 ribu per bulan. Santri memasak sendiri di dapur umum yang sudah tersedia. Biaya yang mereka bayar boleh dikatakan untuk memenuhi kebutuhan biaya operasional, seperti membayar listrik, leiding dan sebagainya. Segala kekurangannya ditutupi oleh keluarga KH. Hanafie Gobit.

c. STAI Al Jami

Keluarga besar KH. Hanafie Gobit berusaha memfasilitasi pendidikan tinggi dengan biaya perkuliahan yang murah. Biaya pengadaan dan pembangunan gedung perkuliahan tidak dibebankan kepada mahasiswa, melainkan diupayakan oleh keluarga. Di antara perbedaan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang didirikan dan dikelola oleh keluarga besar KH Hanafie Gobit, dengan lembaga pendidikan lainnya, mungkin dari segi biaya pendidikannya yang sangat murah. Mahasiswa yang kuliah di STAI Al Jami hanya membayar Rp 500 ribu per semester. Mungkin ini adalah biaya pendidikan termurah di Kalimantan Selatan, padahal mutu pendidikannya tetap dapat diandalkan. Sementara banyak lembaga pendidikan lain menarik dana jutaan rupiah per bulannya untuk siswa dan mahasiswa.

Pada tahun 2019 mereka menghibahkan sebagian tanah alkah milik keluarga besar ini yang berada di samping pondok pesantren Hunafaa di Jl. Kuburan Muslimin kepada Masjid Jami Banjarmasin untuk dibuat Jalan Tembus ukuran 22 x 3,5 m ke muka Kampus STAI Al Jami untuk memudahkan akses dosen, karyawan dan mahasiswa STAI Al Jami.

Keluarga besar KH Hanafie Gobit yang memberikan kuliah lebih mengedepankan pengabdian. Meskipun memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar, namun KH. Husin Naparin, Lc, MA dan Dra. H. Unaizah sebagai Pimpinan di STAI Al Jami Banjarmasin diberikan honor yang sangat minim, bahkan di bawah UMR Kalsel. Bahkan honor yang sangat minim tersebut terkadang beliau sumbangkan ke pondok pesantren Hunafaa untuk biaya operasional pondok pesantren Hunafaa tersebut. STAI Al Jami ini lebih sebagai ladang pengabdian saja untuk melayani mahasiswa yang berminat kuliah di sini. Menurut KH Husin Naparin yang lebih mereka harapkan bukan berapa jumlah materi, tetapi yang penting perkahnyanya.

Keluarga ini dapat memberikan kontribusinya, selain adanya kesadaran dan keikhlasan untuk mengabdikan, juga karena mereka rukun. Seorang alumni dan juga masih ada hubungan keluarga dengan KH Hanafie Gobit mengatakan: *Sepengetahuan ulun bubuhan sidin tu rakat banar dalam keluarga. Baik antara suami istri, lawan sesama saudara, maupun lawan saudara ipar, semuanya rukun, rakat mufakat, ulun kada suah*

mandangar bubuhan sidin bakalahi atau tapahual, kaitu jua lawan tatangga dan warga. Bubuhan sidin saling mambantu. Bahkan juga ada arisan kerukunan keluarga sakali sabulan, tempat mereka berkumpul dan bersilaturahmi. Jadi mungkin karena rukun itu maka mereka dapat menyumbangkan dana, tenaga dan pikirannya untuk memajukan pendidikan, dan masyarakat jua senang membantu karena malihat kerukunan dan keikhlasan. Bahkan satahu ulun, Acil Unai itu (maksudnya Ibu Unaizah) kada kababatan maantar surat ke suatu alamat dengan naik beca atau ojek, karena sidin kada bisa bakandaraan saurang atau manyupir mobil saurang. Mun sidin kawa manggawi saurang kada manyuruh urang, walaupun banyak nang kawa disuruh-suruh. Sidin tu kada gingsian, kaitu jua nang lain-lain.

Meskipun berdirinya STAI al-Jami sesudah KH Hanafie Gobit meninggal dunia, namun kontribusi beliau dan keluarga dapat dikatakan besar. Kontribusi keluarga besar KH. M Hanafi Gobit dalam penguatan pendidikan agama Islam di STAI al-Jami, dan ada seperangkat kontribusi yang menjadi amal jariyah bagi beliau di antaranya gedung yang dulunya Islamic Center di masa hidup beliau, sekarang masih tegak berdiri menjadi perpustakaan STAI Al Jami Banjarmasin. Anak beliau Dra. Hj. Unaizah Hanafie, sejak berdirinya STAI Al Jami tahun 1989 sampai saat ini menjabat sebagai Kepala Laboratorium Bahasa. Dra. Hj. Unaizah Hanafie sebagai Kepala Laboraturium Bahasa diberikan tugas dan tanggung jawab Merencanakan program kerja yang akan dioperasionalkan di bidang pendidikan dan pengajaran bahasa Arab dan Inggris untuk penggunaan Laboratorium Bahasa; Memimpin pelaksanaan program kerja di bidang pendidikan dan pengajaran bahasa Arab dan Inggris; Mengontrol dan mengevaluasi penggunaan Laboratorium Bahasa.

Sementara itu cucu beliau H. Muhammad Mobarak, S.HI, M.Si adalah sebagai tenaga edukatif STAI Al Jami Banjarmasin. Demikian pula menantu beliau, Drs. KH. M. Qasthalani, L.M.L (alm) adalah salah seorang dewan pendiri STAI Al Jami Banjarmasin. KH. Husin Naporin, Lc, MA menantu beliau suami dari Dra. Hj. Unaizah Hanafie sejak berdirinya STAI Al Jami Banjarmasin sampai sekarang adalah Ketua STAI Al Jami Banjarmasin.

KH. Husin Naporin, Lc, MA sebagai Ketua diberikan tugas dan tanggung jawab memimpin pelaksanaan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat serta pembinaan civitas akademika di lingkungan STAI Al Jami Banjarmasin. Ketua juga bertanggung jawab ke dalam dan ke luar dari seluruh kegiatan pada pelaksanaan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Sudah sepantasnya ada pihak yang terketuk untuk membantu dari segi pembangunan fisik dan kelengkapan sarana dan fasilitasnya. Mungkin lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut memang berorientasi pada pelayanan pendidikan untuk masyarakat ekonomi lemah, tetapi bagaimana pun bantuan pihak terkait tetap sangat penting. Diharapkan pendiri dan pengelola yang sudah banyak berkorban harta dan dana dapat lebih fokus untuk mengelola pendidikan dan pengajarannya saja.

Kebutuhan fisik mahasiswa yang tinggal di asrama sebagian juga diberikan, misalnya kalau ada dermawan yang ingin menyumbang sesuatu dipersilakan saja, bak berupa sembako dan sejenisnya, hal itu sudah sering terjadi. Begitu juga muzakki yang ingin berzakat untuk membantu mahasiswa. Pada tahun akademik 2019/2020, pimpinan STAI berhasil mengupayakan beasiswa untuk 5 orang mahasiswa yang dananya berasal dari Baznas Kota Banjarmasin, juga mencarikan donator bagi mahasiswa yang kesulitan

membayar SPP. Beasiswa pihak lain selama ini belum diperoleh, karena itu pihak STAI menghimbau agar ada para pihak yang dapat memberikan beasiswa untuk mahasiswa STAI Al Jami.

2. Kontribusi dalam Aspek Pemikiran dan Pengajaran Pendidikan Islam

KH Hanafie Gobit sebagai salah seorang pendiri SMIP 1946 saat itu berpikiran bahwa pendidikan Islam sangat penting. Masyarakat Islam penting memiliki ilmu agama untuk dapat menjalankan kehidupan beragama sehari-hari, mengetahui pokok-pokok akidah, kewajiban dan larangan, hukum-hukum fikih, akhlak dan sebagainya. Untuk dapat mendidik masyarakat, maka keluarga harus diberikan pendidikan agama lebih dahulu. Maka beliau selain mendakwahi masyarakat juga mendakwahi keluarga lebih dahulu. Selain selalu memberikan ilmu dan nasihat-nasihat agama, beliau selalu menyuruh anak-anak agar rajin belajar. Anak-anak kebanyakannya disalurkan sekolah di sekolah-sekolah agama. Juga disuruh untuk aktif belajar agama di Masjid Jami, caranya setiap kali ada ceramah atau pengajian di masjid siapa pun penceramahnya, harus membawa catatan, supaya apa yang diterangkan oleh ulama dapat dicatat, sehingga tidak mudah lupa.

Kemudian pendidikan tidak sebatas diberikan secara nonformal melalui ceramah-ceramah dan pengajian, namun harus diadakan dan dikembangkan dalam bentuk lembaga pendidikan. Beliau memandang semua ilmu penting untuk dipelajari, namun ilmu agama sebagai hal yang fardlu 'ain harus dipelajari lebih dahulu. Mengingat pentingnya berbagai ilmu pengetahuan, maka lembaga pendidikan Islam yang didirikan tidak lagi bersifat dikotomis, dalam arti hanya memberikan pelajaran agama, tetapi juga pelajaran umum yang diperlukan oleh masyarakat. Ketika SMIP didirikan, Republik Indonesia merdeka baru berusia satu tahun, dan beliau yakin bahwa orang-orang yang berpengetahuan agama dan umum pasti akan diperlukan nantinya guna mengisi kemerdekaan. Beliau sendiri saat itu sudah diberi kepercayaan oleh pemerintah untuk mendirikan kantor Kementerian Agama di Kalimantan Selatan, yang pegawainya tidak saja dibutuhkan yang mengetahui ilmu-ilmu agama, tetapi juga mengetahui pengetahuan umum, administrasi, kependidikan, penerangan masyarakat dan sebagainya.

KH Hanafie Gobit dan para ulama lain saat itu juga berpikiran bahwa pendidikan agama Islam sangat perlu dilembagakan melalui sekolah (madrasah), karena dari sinilah dapat dididih secara terarah dan sistematis generasi muda islami, memperbaiki kehidupan beragama dan menyongsong kehidupan yang lebih baik. Tanpa pendidikan kehidupan masyarakat, termasuk di bidang agama akan terbelakang.

Di sisi lain SMIP 1946 ini juga lahir di tengah-tengah situasi perjuangan anak bangsa, khususnya di Kalimantan Selatan, yang sedang bergelora untuk menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan yang sudah diproklamasikan oleh Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945. Kesadaran untuk berbangsa dan bernegara yang merdeka serta hasrat ingin lepas dari belenggu penjajahan adalah salah satu latar belakang utama yang mendukung bangkitnya semangat pengabdian yang tinggi dari para pendirinya, yang ingin menderma-baktikan diri mereka melalui lembaga pendidikan, dalam usaha perjuangan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang mereka kaitkan dengan ibadah kepada Allah SWT.

Salah satu pemikiran beliau dalam mengelola pendidikan, beliau tidak mau menyamai atau menyaingi lembaga pendidikan punya orang atau pihak lain yang sudah terdahulu ada di tengah masyarakat. Artinya, harus berbeda dengan lembaga pendidikan

yang sudah ada. Karena itulah beliau tidak mendirikan madrasah, melainkan sekolah Islam, di mana di dalamnya diberikan mata pelajaran umum, agama dan kejuruan.

Sikap ini juga beliau tunjukkan ketika banyak warga masyarakat, khususnya jemaah Masjid Jami yang menyarankan agar Masjid Jami memiliki Balai Pengobatan guna melayani masyarakat yang membutuhkan. Beliau menolak, karena dahulu tidak jauh dari Masjid Jami sudah ada balai pengobatan lain, walaupun sekiranya beliau mendirikan ada kemungkinan lebih besar dan lebih maju mengingat ketokohan beliau dan banyaknya jemaah masjid yang bisa diarahkan berobat ke balai pengobatan dimaksud.

Selain itu melalui SMIP 1946, beliau juga menyarankan agar diperkuat pelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris, karena menurut beliau kedua bahasa sangat penting untuk kepentingan menggali ilmu pengetahuan, berkomunikasi dan sebagainya. Ketika itu madrasah-madrasah hanya mengajarkan bahasa Arab, sedangkan sekolah menengah umum SMP dan SMA hanya mengajarkan bahasa Inggris.

Pemikiran lain dari beliau adalah bahwa lembaga-lembaga pendidikan yang ada tidak boleh berorientasi kepada materi, artinya tidak memungut bayaran yang tinggi kepada masyarakat. Tidak diarahkan menjadi sekolah plus, unggulan atau favorit yang berakibat biaya sekolah mahal. Sekolah-sekolah yang ada terbuka untuk umum namun lebih diperuntukkan untuk masyarakat kelas menengah ke bawah, masyarakat yang kurang mampu. Semangat ini juga dilanjutkan oleh anak cucu KH Hanafie Gobit yang tidak mau membebankan biaya yang berat kepada siswa. Meskipun sekolah-sekolah yang ada berstatus swasta namun memungut bayaran yang lebih rendah daripada sekolah-sekolah negeri. Bahkan banyak di antara siswa yang tidak mampu membayar iuran sekolah akan dibayarkan oleh pihak keluarga, atau diupayakan mencari donator yang bersedia membantu.

Tindak lanjut dari pemikiran di atas, keluarga besar KH Hanafie Gobit juga terlibat dalam pengajaran, baik pada tataran kebijakan maupun terlibat langsung dalam mengajar, yang kesemuanya memperkuat pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat pada tiga lembaga pendidikan yang ada:

a. SMIP 1946

SMIP 1946 mencakup tiga lembaga pendidikan, yaitu MTs, SMP dan MA. Porsi Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs SMIP 1946 pada masing-masing kelas VII, VIII dan IX menerima mata pelajaran PAI (K13) dengan perincian: Kelas VII = 11 jam pelajaran/minggu, Kelas VIII = 11 jam pelajaran/minggu dan Kelas IX = 11 jam pelajaran/minggu.

Porsi pendidikan agama Islam (PAI) di SMP 1946 pada masing-masing kelas VII, VIII dan IX menerima mata pelajaran PAI (Kurikulum 2013) dengan perincian: Kelas VII = 3 jam pelajaran/minggu, Kelas VIII = 3 jam pelajaran/minggu dan Kelas IX = 3 jam pelajaran/minggu. Kemudian ditambah dengan kurikulum muatan lokal PAI kesmpian yang masing-masing 2 jam pelajaran/minggu.

Porsi Pendidikan agama Islam (PAI) di MA SMIP 1946 pada masing-masing jenjang kelas X, XI, dan XII masing-masing jurusan menerima mata pelajaran PAI dengan perincian: Al-Quran Hadits = 2 jam pelajaran/minggu, Akidah Akhlak = 2 jam pelajaran/minggu, Fiqih = 2 jam pelajaran/minggu dan Sejarah Kebudayaan Islam = 2 jam pelajaran/minggu. Ditambah pula dengan muatan lokal Baca Tulis Al-Quran = 1 jam/minggu dan Bahasa Arab = 1 jam pelajaran/minggu.

Selain itu juga dilakukan penambahan kegiatan keagamaan yaitu: Membaca Al-Quran setiap awal jam pelajaran setiap hari sebelum memulai pelajaran selama 10 s/d 25 menit; Shalat Dhuha, Shalat Zuhur berjamaah, Kultum dan pembacaan hadits, Jum'at Taqwa setiap awal bulan, Peringatan Hari Besar Islam. Jika diprosentasikan maka porsi pendidikan agama Islam dalam kurikulum sekitar 21,6%.

Bersamaan dengan hal di atas dilakukan pula usaha dan kegiatan untuk meningkatkan dan memperkuat pendidikan agama di dalam kurikulum (kegiatan KBM intrakurikuler). Pada MTs SMIP 1946 dengan melaksanakan kegiatan Jum'at Taqwa di setiap hari Jumat, melakukan kegiatan shalat Dhuha di setiap hari Jumat, dan membaca Al-Quran setiap hari sebelum pelajaran dimulai. Pada SMP SMIP 1946 dengan melaksanakan kegiatan Jum'at Taqwa di setiap hari Jumat dan melakukan kegiatan shalat dhuha seminggu sekali. Usaha dan kegiatan meningkatkan dan memperkuat pendidikan agama di dalam kurikulum (kegiatan KBM intrakurikuler) di Madrasah Aliyah SMIP 1946, yaitu melakukan kegiatan pramuka yang wajib diikuti oleh seluruh siswa dan kegiatan Baca Tulis Al-Quran.

Usaha dan kegiatan meningkatkan dan memperkuat pendidikan agama di luar kurikulum (kegiatan pendidikan ekstrakurikuler) di MTs SMIP 1946 adalah melaksanakan kegiatan membaca Al-Quran dengan Tilawah di setiap Sabtu, kegiatan pramuka setiap sore Rabu Kegiatan latihan futsal 2 minggu sekali dan kegiatan latihan Maulid Al Habsyi 2 minggu sekali. Usaha dan kegiatan meningkatkan dan memperkuat pendidikan agama di luar kurikulum (kegiatan pendidikan ekstrakurikuler) di SMP SMIP 1946 adalah melakukan kegiatan *muhadharah* (latihan berpidato) seminggu sekali dan kegiatan literasi; yaitu mengajak siswa menonton film secara bersama-sama tentang pendidikan yang dilakukan secara berkala. Usaha dan kegiatan meningkatkan dan memperkuat pendidikan agama di luar kurikulum (kegiatan pendidikan ekstrakurikuler) di Madrasah Aliyah SMIP 1946 yaitu Club Olahraga (Futsal, Basket, Voly, Tenis Meja, dll), Komputer, PMR / UKS dan *Muhadharah* (KSI) dan Seni Baca Al Qur'an/Maulid Habsyi. Dalam rangka menguatkan PAI pada MTs SMIP 1946 dilakukan kerjasama dengan lembaga lain, yaitu dengan STAI Al Jami Banjarmasin berupa pelaksanaan PPL dan KKN Terpadu setiap tahun. Kerjasama dengan pihak dan lembaga lain dalam rangka menguatkan PAI pada SMP SMIP 1946 secara khusus tidak ada, yang dilakukan selama ini hanya sebatas kerjasama dengan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari yaitu berupa penyerahan mahasiswa PPL II mata pelajaran PAI dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat juga mahasiswa PPL untuk mata pelajaran umum. Kemudian secara kondisional meminta kepada para penceramah untuk mengisi kegiatan pada peringatan hari-hari besar Islam.

Kerjasama dengan pihak dan lembaga lain dalam rangka menguatkan PAI pada MA SMIP 1946 secara khusus juga tidak ada, yang dilakukan selama ini hanya sebatas kerjasama dengan UIN Antasari yaitu berupa penyerahan mahasiswa PPL II mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab, kemudian secara kondisional meminta kepada para penceramah untuk mengisi kegiatan pada peringatan hari besar Islam. Faktor yang mendukung adanya kegiatan ekstrakurikuler berupa pembacaan Al-Quran secara tilawah dan ini menjadi daya tarik bagi sebagian orang tua siswa untuk memasukkan anaknya ke MTs SMIP 1946, dan juga siswa yang masuk ke MTs ini kebanyakan dari anak/cucu alumni SMIP sendiri. Faktor yang menghambat adalah masih minimnya siswa yang masuk ke MTs ini karena diberlakukannya sistem zona dalam penerimaan siswa baru.

Pada SMP SMIP 1946 faktor yang mendukung adalah adanya kerjasama yang terjalin dengan baik dan harmonis mulai dari kepala sekolah, dewan guru, siswa dan dengan orang tua siswa, hal ini dikarenakan kepala sekolah dalam memimpin bawahannya selalu memberikan contoh yang baik. Faktor yang menghambat juga masih minimnya siswa yang masuk ke SMP ini karena diberlakukannya sistem zona dalam penerimaan siswa baru.

Pada MA SMIP 1946 faktor yang mendukung adanya kerjasama yang baik dan semua warga madrasah mulai dari Kepala Madrasah, wakil kepala, dewan guru, siswa dan semua warga madrasah. Faktor yang menghambat diantaranya input siswa yang masuk mayoritas berasal dari keluarga kelas menengah ke bawah di segi sosial-ekonominya, hal ini mempengaruhi terhadap pengembangan sarana dan fasilitas sekolah serta potensi dan prestasi siswa. Kerjasama yang dibangun oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan pihak lain dalam upaya memperkuat pendidikan agama Islam tersebut adalah dengan melakukan langkah-langkah:

1. Koordinasi dan komunikasi berupa penyusunan kurikulum PAI yang masuk dalam kegiatan intrakurikuler, pelaksanaan, evaluasi dan monitoring.
2. Koordinasi dan komunikasi berupa penyusunan kegiatan penunjang/ekstra kurikuler dan pembiasaan perilaku keagamaan siswa.
3. *Sharing* pendapat dalam rapat dewan guru dalam pembinaan akhlak siswa.
4. Guru diminta untuk selalu mengintegrasikan materi pelajaran baik mata pelajaran agama maupun mata pelajaran umum dengan karakter-karakter/nilai keislaman dan akhlak yang baik.
5. Melakukan komunikasi dengan orang tua/wali siswa.

Pada MTs SMIP 1946 keberhasilan dan penguatan pendidikan agama Islam tersebut telah dapat diukur, hal ini dapat dilihat dengan keberhasilan dalam mengikuti ajang lomba dan berhasil menjadi juara, antara lain pada tahun 2019 mengikuti lomba Kompetensi IPA se-Kota Banjarmasin sebagai juara I atas nama Saka Abdillah, dan juga pada tahun 2019 juara II Tilawah se-Kota Banjarmasin atas nama Abdurasyid.

Data yang telah diuraikan menunjukkan bahwa keluarga besar KH Hanafie Gobit juga berkontribusi dalam pengajaran dan penguatan pendidikan Islam. Sejumlah anak, menantu dan cucu-cucu menjadi guru, ustadz/ustadzah, dosen dan tenaga kependidikan, mulai dari SMIP 1946, Pondok Pesantren Hunafaa hingga STAI Al Jami. Tetapi hal itu memang didukung oleh kompetensi yang bersangkutan. Ketika semua guru sekolah menengah dipersyaratkan harus berpendidikan sarjana S1, maka mereka juga sudah memenuhinya. Begitu juga ketika mengajar di perguruan tinggi dipersyaratkan berpendidikan S2 atau S3, mereka juga sudah memenuhinya. Hal ini karena menjadi guru dan dosen membutuhkan kompetensi dan profesionalitas sesuai dengan mata pelajaran atau mata kuliah yang diampu.

Namun lembaga-lembaga pendidikan yang ada tetap terbuka menerima tenaga pengajar dari luar, dan selalu dilakukan rekrutmen terbuka terhadap hal tersebut. Hal ini tampak dari guru-guru MTs, SMP dan MA hanya sebagian kecil yang merupakan anak cucu KH Hanafie Gobit, selebihnya justru berasal dari luar, sesuai dengan banyaknya mata pelajaran umum dan kejuruan yang harus diajarkan kepada siswa. Begitu juga dengan STAI Al Jami, tenaga pengajar (dosennya) sebagian besar dari luar, baik dari IAIN/UIN Antasari maupun lainnya, baik yang merupakan dosen tetap maupun dosen tidak tetap. Dari sini tampak bahwa lembaga-lembaga pendidikan tersebut tetap

mengutamakan mutu, sehingga pendidikan Islam yang dijalankan tetap terjamin, baik integritasnya maupun mutu lulusannya. Banyak dari siswa, santri dan mahasiswanya, merupakan orang-orang yang berprestasi, baik di bidang akademik maupun non akademik.

b. Pesantren Hunafaa

Menjelang wafatnya, KH Hanafie Gobit bersama anak dan menantunya masih memikirkan pendirian pondok pesantren Hunafaa. Sebab, beliau melihat di Kota Banjarmasin masih langka dengan pondok pesantren, dan untuk membina siswa/santri secara lebih terfokus dan optimal lebih cocok melalui pondok pesantren. Mulanya beliau mendidik kader-kader dakwah dari Kalimantan Tengah. Setelah mereka pulang ke daerah asalnya, beliau menoleh para mahasiswa IAIN Antasari. Beliau ingin meringankan mahasiswa IAIN agar tinggal di asrama Hunafaa dengan biaya yang sangat murah sambil membina mereka di luar kampusnya. Lembaga ini juga sangat penting, karena melalui pesantren santri dan mahasiswa yang mondok dapat dibina secara lebih intensif dan optimal.

Bagi KH Hanafie Gobit, untuk menggali ilmu agama secara luas dan mendalam tidak cukup hanya mengandalkan belajar di bangku sekolah atau kuliah saja, melainkan akan lebih efektif dengan sistem pesantren. Beliau ingin agar siswa dan mahasiswa dapat belajar bahasa Arab secara lebih intensif, dapat membaca kitab kuning dan sebagainya. Karena itu beliau mendirikan asrama untuk Pesantren Hunafaa, guna memfasilitasi siswa dan mahasiswa.

Pondok pesantren Hunafaa yang digagas pendiriannya oleh almarhum, bertujuan untuk membentuk generasi muslim yang berjiwa tauhid, berilmu Islam melalui sumber aslinya (Al-Quran dan Al Hadits dengan menggunakan bahasa aslinya) dan mendidik mereka agar terbimbing dengan akidah, ibadah serta akhlak Islami dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Beliau melihat di Kota Banjarmasin masih langka dengan pondok pesantren, dan untuk membina siswa/santri secara lebih terfokus dan optimal lebih cocok melalui pondok pesantren.

Guna mencapai tujuan ini Pondok Pesantren Hunafaa menyelenggarakan pendidikan nonformal berupa:

1. Pengajian kitab-kitab klasik, mengembangkan studi ke-Islaman disesuaikan dengan perkembangan zaman, dan tidak terkecuali pengetahuan kebahasaan yakni bahasa Indonesia, Arab dan Inggris, serta pada waktu-waktu yang ditentukan ditambah dengan pembekalan sejumlah keterampilan masalah keagamaan yang diperlukan di masyarakat seperti mengurus jenazah, keterampilan dakwah *bil-lisan*, *bil-kitabah* (tulisan) dan *bilhal* dan lain-lain.
2. Menyalurkan santri ke sekolah-sekolah formal sesuai bakat dan keinginan masing-masing serta membimbing dan mengawasi pelaksanaan studi mereka di samping memberikan bantuan materi sesuai kemampuan yang ada, baik ke sekolah negeri maupun swasta.

Sekarang ini, dalam rangka penguatan pendidikan agama di Pesantren Hunafaa, proses pembelajaran tidak hanya mengajarkan ilmu keagamaan semata, namun juga mengajarkan ilmu umum yang ada hubungannya atau keterkaitan dengan ilmu agama tersebut. Keluarga besar KH Hanafie Gobit, baik anak, menantu dan cucu-cucu juga berperan aktif sebagai pengasuh pengajian atau pengajarnya. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren ini, yaitu:

1. Senin pagi pukul 06.00 sd. 07.30 wita pengajaran kitab *Al-Azkar* karya Imam an-Nawawi yang diasuh oleh Ustadz H. Abdul Gafur, Lc.
2. Selasa pagi pukul 06.00 sd. 07.30 wita materi *Hadits Arbain* karya Imam an-Nawawi yang diasuh oleh KH. Husin Naparin, Lc, MA dan H. Nurdin Azhari, Lc.
3. Rabu pagi pukul 06.00 sd. 07.30 wita Muhadharah diasuh oleh Drs. H. Radiansyah.
4. Kamis pagi pukul 06.00 sd. 07.30 wita kajian umum masalah-masalah aktual.
5. Pelajaran Al-Quran dan Tahfidz santri putra malam Rabu pukul 20.00 sd. 21.30 wita diasuh oleh ustad H. Mulyadi, S.Ag, S.Pd.I.
6. Pelajaran Al-Quran dan Tahfidz santri putri malam Kamis pukul 20.00 sd. 21.30 wita diasuh oleh Dra. Hj. Unaizah Hanafie.

Selanjutnya terkait dengan penguatan pendidikan Islam pada pondok pesantren ini, maka santri juga diwajibkan untuk mengikuti kegiatan yaitu:

1. Shalat berjamaah lima waktu di Masjid Jami Banjarmasin;
2. Pengajian malam Sabtu sesudah Maghrib dan pengajian malam Ahad sesudah Maghrib di Masjid Jami Banjarmasin.
3. Pengajian shubuh Jum'at di Masjid Jami Banjarmasin, dan
4. Peribadatan malam Jum'at di Masjid Jami Banjarmasin yang dimulai pukul 18.00 sd. 20.00 wita dengan amaliyah shalat Maghrib jamaah, shalat taubat, shalat hajat, shalat tasbih dan pembacaan Al-Quran.

Kegiatan di luar pondok untuk penguatan pendidikan agama Islam dan/atau pengabdian masyarakat santri Pondok Pesantren Hunafaa mengadakan kegiatan antara lain:

1. Ada beberapa santri yang mengajar di sekolah formal dengan mata pelajaran agama Islam pagi sampai dengan siang hari, dan ini hanya bagi santri yang mengikuti perkuliahan di STAI Al Jami Banjarmasin siang sampai sore.
2. Ada juga santri yang mengajar privat di rumah warga masyarakat, dan ini waktunya disesuaikan oleh santri itu sendiri.
3. Dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tertentu santri juga berpartisipasi dalam pembacaan syair-syair maulid Al Habsyi.

Di samping itu juga ada beberapa usaha dan kegiatan penguatan pendidikan agama melalui Pondok Pesantren ini antara lain:

- a. Pada bulan Ramadhan 1441 H mengadakan pelatihan di Pondok Pesantren Hunafaa selama 5 hari dengan mendatangkan/mengundang seluruh siswa SMIP 1946 dan seluruh biaya kegiatan ini ditanggung oleh Pondok Pesantren ini.
- b. Kemudian saat ini ada juga menampung muallaf yang tinggal di asrama pondok dan sebagian biaya hidup muallaf ini juga ditanggung oleh keluarga besar KH Hanafie Gobit.
- c. Bekerjasama dengan DPW Wanita Islam Provinsi Kalimantan Selatan dalam kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari Rabu setiap minggu.

Hubungan pesantren dengan Masjid Jami terjalin dengan baik, lancar dan harmonis, karena seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti segala kegiatan yang dilaksanakan oleh Masjid Banjarmasin ini, baik kegiatan itu bersifat rutin maupun kegiatan yang bersifat temporer. Faktor penunjang yang dirasa sangat membantu kelancaran operasionalisasi pondok adalah bantuan dan sumbangan dari keluarga besar KH Hanafie Gobit dan donator lainnya, berupa dana yang terus ada di setiap tahun (terutama di bulan

Ramadhan). Faktor penghambatnya adalah minimnya iuran yang dipungut dari santri yang hanya Rp 100.000 (seratus ribu rupiah) per bulan, sehingga tidak mencukupi untuk biaya operasional pondok ini. Iuran yang dipungut dari santri itu hanya untuk membayar tagihan listrik dan air bersih dan itu pun terkadang tidak mencukupi.

c. STAI Al Jami

Pada bulan Agustus tahun 1989 didirikan pula Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Jami Banjarmasin. KH Hanafie Gobit kembali menekankan pentingnya penguasaan bahasa Arab dan Inggris bagi mahasiswa. Terutama bahasa Arab sangat penting karena mereka kuliah di perguruan tinggi agama, seperti halnya IAIN Antasari. Untuk menguatkan pengajaran bahasa Arab ini maka beliau menekankan pentingnya mereka tinggal di asrama, sebab belajar bahasa Arab di perkuliahan tidak cukup. Di sisi lain pemikiran didirikannya perguruan tinggi ini karena di sekitarnya sudah banyak sekolah-sekolah tingkat dasar, menengah dan atas, baik umum maupun agama.

KH Hanafie Gobit juga berpikiran bahwa lembaga pendidikan yang didirikan harus dibutuhkan oleh masyarakat dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang sudah ada di sekitarnya. Ketika itu sempat ada pemikiran agar SMIP 1946 mengembangkan pendidikan SMA dan SMK swasta yang masih dibutuhkan oleh masyarakat setempat. SMA sudah ada, di antaranya SMAN 5 di Jalan Sultan Adam, sedangkan SMK juga sudah ada yaitu SMK Muhammadiyah di Jalan S. Parman dan di Jl. Brigjen. H. Hassan Basry. Maka beliau bersama para pendiri yang lain memutuskan untuk mendirikan STAI Al Jami guna memfasilitasi keinginan calon mahasiswa yang ingin kuliah ke perguruan namun tidak tertampung di IAIN Antasari.

Sejak saat itu pondok pesantren Hunafaa mengurangi menerima mahasiswa IAIN untuk mondok, karena mahasiswa STAI Al Jami lebih diutamakan tinggal asrama sebab berdekatan dengan kampusnya. Kondisi ini terus berjalan sampai sekarang di mana kebanyakan santri pondok pesantren Hunafaa adalah mahasiswa STAI Al Jami Banjarmasin. Boleh dikatakan Pondok pesantren Hunafaa ini adalah pondok pesantren mahasiswa.

Dalam pengembangan STAI Al Jami selanjutnya KH Hanafie Gobit tidak lagi terlibat dalam memberikan pemikirannya, karena setahun kemudian (1990) beliau meninggal dunia. Tetapi melalui anak dan menantu serta cucu-cucu beliau STAI Al Jami dapat dikelola dengan baik, sehingga semakin maju dari waktu ke waktu-waktu dan tidak lagi kekurangan mahasiswa. KH Husin Naparin Lc MA sebagai Ketua STAI Al Jami sejak berdiri sampai sekarang ini berpendapat bahwa sarjana agama, dalam hal ini khususnya guru di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dicetak sebanyak-banyaknya guna memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap guru-guru agama yang bergelar sarjana, yang sebelumnya kebanyakan hanya lulusan PGA 6 Tahun. Perkuliahan juga dibagi dua, yaitu kelas Reguler (hari Senin sampai Kamis) dan Eksekutif (hari Sabtu dan Ahad). Kelas Reguler mahasiswanya umumnya lulusan SMTA yang masih muda, mereka tinggal di asrama. Sedangkan Kelas Eksekutif umumnya berusia relatif tua, yaitu para guru honorer yang tinggal di pinggiran kota atau luar kota Banjarmasin yang mereka itu kuliah bolak-balik dari rumahnya. meskipun ada istilah Kelas Eksekutif, namun bayaran kuliahnya sama dengan mahasiswa reguler, relatif murah yaitu hanya Rp 500 ribu per semester.

Berapalah gaji guru honorer di daerah pinggiran. Kalau STAI dapat berjalan, menyediakan sarana dan fasilitas, biaya operasional dan menggaji dosen apa adanya,

maka tidak perlu lagi memungut dari mahasiswa yang rata-rata berasal dari ekonomi menengah bawah. Kalau banyak guru agama di daerah pinggiran bisa kuliah dan bertitel sarjana pendidikan agama, maka dengan sendirinya pendidikan agama akan maju. Selain itu, mahasiswa perlu dipermudah untuk lulus kuliah sampai sarjana, termasuk dalam penyusunan skripsi jangan sampai dipersulit. Jangan sampai mereka yang sudah lulus mata kuliah sekian SKS, tetapi terganjal menjadi sarjana hanya karena kesulitan menyusun skripsi yang nilainya beberapa SKS saja....Tapi bukan berarti kita mengabaikan kualitas. Kualitas tetap perlu, kuliah perlu teratur, namun kepintaran mereka nantinya juga akan diperkaya setelah sarjana, dengan mengabdikan kepada masyarakat. (Wawancara dengan KH. Husin Naparin, Lc, MA, tanggal 8 November 2020).

Apa pun nama dan jenis lembaga pendidikan Islam yang didirikan, baik tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi, semuanya penting dan besar manfaatnya. Para lulusannya akan tersebar dan mereka merupakan kader-kader dakwah dan pendidikan Islam di berbagai daerah. STAI Al Jami yang berdirinya lebih muda daripada SMIP 1946 dan Pondok Pesantren Hunafaa, sejak 2005 hingga 2020 sudah memiliki alumni 4.348 orang, yang tersebar di berbagai daerah. Berarti lembaga-lembaga yang lain lebih banyak lagi jumlah alumninya, sehingga tidak diragukan lagi mereka merupakan kader-kader ulama dan pendidik yang dapat diandalkan. Hal ini sejalan dengan perintah agama dalam Alquran surah at-Taubah ayat 122, bahwa yang orang-orang yang telah menyelesaikan pendidikannya itu nanti akan kembali dan akan mengajar agama kepada masyarakatnya masing-masing. Kalau ajaran Islam hanya disampaikan melalui ceramah maka ia mudah hilang dan dampaknya hanya untuk orang yang mendengari, tetapi kalau melalui pendidikan ia akan memberi manfaat secara berkelanjutan.

STAI Al Jami Banjarmasin mempunyai 2 Jurusan yaitu jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) dan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), namun yang diminati adalah jurusan PAI, sehingga yang berkembang sampai saat ini adalah jurusan/Prodi PAI. STAI Al Jami mempunyai kurikulum sendiri yang relatif sama dengan Kurikulum Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Antasari Banjarmasin. Yang membedakannya adalah terletak pada kurikulum muatan lokalnya, karena muatan lokal ini sepenuhnya diserahkan pihak perguruan sesuai dengan kompetensi lulusan yang diinginkan.

Kurikulum muatan lokal jurusan PAI yang dimiliki STAI Al Jami terdiri dari:

1. Mata Kuliah Lokal Umum (MKLU), mencakup *Muhadatsah, Insya, Mahfuzad* dan *Tahsinul Khat* masing-masing dengan bobot 3 SKS.
2. Mata Kuliah Lokal Dasar Keahlian (MKLDK), mencakup *Speaking, Metodologi Pengetahuan Bahasa Asing dan Pendidikan Pengamalan Ibadah* dengan bobot 3 SKS, ditambah dengan *Ilmu Jiwa Agama* dengan bobot 2 SKS.
3. Mata Kuliah Lokal Pendidikan Agama Islam (MKL PAI), terdiri dari *Al-Quran Tajwid Metodologi Mengajar Al-Quran, Tafsir Tarbawy, dan Hadits Tarbawy* 3 SKS.

Ada beberapa hal yang dilakukan perguruan ini untuk memperkuat pendidikan Islam bagi mahasiswa, antara lain:

1. Mengadakan pengajian khusus bagi mahasiswa setiap hari Kamis ba'da Ashar oleh KH. Husin Naparin, Lc, MA, dan jika beliau berhalangan maka digantikan oleh Drs. H. Ahmad Gazali, M. Ag., dengan bahan telaah kitab kuning.

2. Ada keharusan bagi mahasiswa untuk mengikuti pengajian rutin di setiap malam minggu di Masjid Jami Banjarmasin.
3. Pelajaran Al-Quran Tajwid yang masuk pada kurikulum muatan local.
4. Ada kuliah pendidikan pengamalan ibadah dan juga masuk dalam kurikulum muatan lokal.

Kegiatan intra dan ekstra universiter yang dilakukan oleh STAI Al Jami untuk memperkuat pendidikan agama adalah dengan melibatkan mahasiswa dalam kepanitiaan kegiatan yang berskala besar yang dilaksanakan oleh Masjid Jami Banjarmasin, seperti Peringatan Maulid Nabi SAW, Tahun Baru Islam, penerimaan tamu besar dan kegiatan besar lainnya. kemudian ada kelompok (grup) Maulid Al Habsyi yang siap menerima undangan dari pihak luar. Kegiatan intra dan ekstra universiter yang dilakukan oleh STAI Al Jami untuk memperkuat pendidikan agama adalah dengan melibatkan mahasiswa dalam kepanitiaan kegiatan yang berskala besar yang dilaksanakan oleh Masjid Jami Banjarmasin, seperti Peringatan Maulid Nabi SAW, Tahun Baru Islam, penerimaan tamu besar dan kegiatan besar lainnya. kemudian ada kelompok (grup) Maulid Al Habsyi yang siap menerima undangan dari pihak luar. Dalam upaya memperkuat pendidikan agama Islam, STAI Al Jami Banjarmasin telah membangun kerjasama dengan pihak/instansi lain yang terkait, seperti dengan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari, dengan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kalimantan Selatan, juga dengan sekolah-sekolah di Kota Banjarmasin dan sekitarnya sebagai tempat mahasiswa melaksanakan praktik kerja lapangan, dan sebagainya.

E. Kesimpulan

Kontribusi yang menonjol dari keluarga besar KH Hanafie Gobit dalam penguatan pendidikan Islam di Kota Banjarmasin adalah dengan mewakafkan tanah dan bangunan, menyumbangkan dana dan mengupayakan penggalian dana dari para donator sehingga terwujud SMIP 1946, Pesantren Hunafaa dan STAI Al Jami Banjarmasin dengan sarana, fasilitas dan operasionalisasinya, tanpa banyak membebankan biaya kepada siswa, mahasiswa dan masyarakat. Kontribusi ini diwujudkan pula dengan komitmen anak-anak, menantu dan cucu-cucu dalam kepengurusan yayasan dan kepemimpinan lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Kemudian kontribusi dalam pemikiran adalah dengan menggagas dan merealisasikan berdirinya SMIP 1946, Pesantren Hunafaa dan STAI Al Jami sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan pendidikan Islam, pengkaderan ulama dan pendidik di masyarakat, dengan biaya yang murah dan terjangkau oleh masyarakat menengah bawah, disertai kesediaan menjadi guru dan dosen, serta pengasuh pendidikan nonformal di pesantren, namun sebagian besar guru dan dosen tetap direkrut dari luar keluarga sesuai dengan kompetensi dan kapasitasnya.

Referensi

- Ahdi, Makmur. *Ulama Dan Pembangunan Sosial*. Aswaja Pressindo, 2015. <http://idr.uin-antasari.ac.id/8916/>.
- Aji, Ahmad Mukri. 'Ulama, Jangan Menjadi Sumber Perselisihan'. *ADALAH* 2, no. 4 (22 May 2018). <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/11418>.
- Aslan, Agus Setiawan, and Hifza. 'Peran Pendidikan Dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya Di Temajuk'. *FENOMENA: Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2019): 11–30. <https://doi.org/10.21093/fj.v11i1.1403>.
- Arifin, Muzayyin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Buseri, Kamrani, *Paradigma Pendidikan Islam*, Banjarmasin: IAIN Antasari, 2005.
- Croply, AJ., *Pendidikan Seumur Hidup*, Alih bahasa Sarjan Kadir, Surabaya: Usaha Nasional, tth.
- Dayono, *Komponen-komponen Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Bina Usaha, 2001.
- Jalal, Fasli, dan Dedi Supriadi, *Pengembangan Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adikarya, 2000.
- Molloy, Patty, et al. , *Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Pedoman Pendidikan Menengah*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Setiawan, Agus. 'Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam'. *EDUCASIA* 2, no. 1 (2017): 1–21.
- . 'Relevansi Pendidikan Akhlak Di Masa Modern Perspektif Bediuzzaman Said Nursi'. *Syamil* 4, no. 2 (2016): 105–128.
- Tafsir, Ahmad (Editor), *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Tim Majelis Ulama Indonesia Kalsel, *Ulama Kalsel dari Masa ke Masa*, Banjarmasin: Majelis Ulama Indonesia Kalsel, 2010.
- Wahjotomo, *Wajib Belajar Pendidikan Dasar*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Yusuf, A. Muri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia-Indonesia, 1993.
- Mutrofin, Mutrofin, and Izzul Madid. 'Dikotomi Ulama menurut Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali'. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 2 (31 October 2021): 147–56. <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i2.9243>.